

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Pengertian Bank**

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dengan kata lain, bank adalah badan usaha yang berfungsi sebagai *financial intermediary* (perantara keuangan) antara pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak yang kekurangan dana (*deficit unit*). Bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk giro, deposito, dan tabungan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit.

Aktivitas utama dari perbankan adalah penyaluran kredit kepada orang yang membutuhkan pinjaman yang sekaligus juga merupakan sumber keuntungan bank yang terbesar yaitu melalui selisih bunga yang diberikan kepada orang yang menabung di bank dengan bunga orang yang meminjam di bank, selisih itulah kemudian yang akan menjadi keuntungan bank.

#### **2.2. Jenis Bank**

Berdasarkan Undang-Undang Pokok Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 dan dipertegas lagi dengan keluarnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998, jenis perbankan terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

- a. Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- b. Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Persamaan antara Bank Umum dengan Bank Perkreditan Rakyat adalah adanya larangan dalam melakukan penyertaan modal. Sedangkan perbedaan antara Bank Umum dan BPR akan ditunjukkan pada tabel berikut.

| <b>Perbedaan</b>  | <b>Bank Umum</b>                            | <b>BPR</b>                      |
|-------------------|---|---------------------------------|
| Jenis Simpanan    | Giro, tabungan, deposito                    | Tabungan dan deposito berjangka |
| Jasa Pembayaran   | Kliring, inkaso, valuta asing, dan transfer | Tidak ada                       |
| Lalu Lintas Giral | Cek dan bilyet giro                         | Tidak ada                       |
| Pembiayaan Kredit | Investasi, modal kerja dan konsumtif        | Ada jumlah batasan              |
| Jangkauan         | Internasional dan nasional                  | Lokal atau daerah               |

### 2.3. Kegiatan Bank Perkreditan Rakyat

Kegiatan Bank Perkreditan Rakyat secara lengkap meliputi kegiatan sebagai berikut (Kasmir, 2014):

- a. Menghimpun Dana (*Funding*)

Kegiatan menghimpun dana merupakan kegiatan membeli dana dari masyarakat. Kegiatan ini dikenal juga dengan kegiatan *funding*. Kegiatan menghimpun dana dapat dilakukan dengan menawarkan bentuk simpanan.

Simpanan sering disebut dengan rekening atau *account*. Bentuk simpanan yang disediakan diantaranya simpanan tabungan (*saving deposit*), dan simpanan deposito berjangka (*time deposit*).

b. Menyalurkan Dana (*Lending*)

Menyalurkan dana merupakan kegiatan menjual dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Kegiatan ini dikenal dengan nama kegiatan *lending*. Penyaluran dana yang dilakukan oleh bank dilakukan melalui pemberian pinjaman yang dalam masyarakat lebih dikenal dengan nama kredit. Kredit yang dapat ditawarkan oleh bank perkreditan rakyat meliputi Kredit Investasi, Kredit Modal Kerja, dan Kredit Perdagangan.

Kegiatan yang tidak dapat dilakukan oleh Bank Perkreditan Rakyat berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992, meliputi:

- a. Menerima simpanan dalam bentuk giro.
- b. Mengikuti penyediaan jasa lalu lintas pembayaran (*kliring*).
- c. Melakukan kegiatan valuta asing dan penyertaan modal.
- d. Melakukan kegiatan perasuransian.
- e. Melakukan kegiatan diluar dari yang ditetapkan dalam undang-undang.

#### 2.4. Pengertian Kredit

Kata kredit berasal dari kata Yunani yaitu "*Credere*" yang artinya kepercayaan, atau berasal dari Bahasa Latin yaitu "*Creditum*" yang artinya kepercayaan akan kebenaran. Atau dengan kata lain, kredit adalah bentuk pemberian kepercayaan dari seseorang atau lembaga, bahwa orang yang telah diberi kepercayaan tersebut pada waktunya nanti akan memenuhi segala

kewajiban atas apa yang dipercayakan sesuai apa yang telah disepakati (Budiawan, 2008). Menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1998 menyebutkan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Proses penyaluran kredit harus dilakukan secara hati-hati sehingga sasaran dan tujuan pemberian kredit dapat tercapai. Sasaran yang dimaksudkan dalam hal ini adalah aman, terarah, dan menghasilkan pendapatan. Aman artinya bank dapat menerima kembali nilai ekonomi sesuai kesepakatan. Terarah artinya penggunaan kredit harus sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan dan menghasilkan pendapatan. Artinya pemberian kredit tersebut harus memberikan kontribusi pendapatan bagi bank, perusahaan debitur, dan masyarakat umumnya (Taswan, 2006).

## **2.5. Fungsi dan Tujuan Kredit**

Fungsi kredit menurut Kasmir (2014)) adalah sebagai berikut:

- a. Untuk meningkatkan daya guna uang

Dengan adanya kredit dapat meningkatkan daya guna uang baik untuk penerima kredit maupun pemilik dana. Kepada penerima kredit, uang tersebut berguna untuk menghasilkan barang dan jasa, sedangkan pemilik dana mendapatkan penghasilan tambahan.

- b. Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang

Dalam hal ini, uang yang diberikan akan beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga suatu daerah yang kekurangan uang dapat memperoleh tambahan uang dari daerah yang lain.

- c. Untuk meningkatkan daya guna barang

Kredit yang diberikan oleh bank dapat digunakan oleh debitur untuk mengolah barang yang tidak berguna menjadi berguna.

- f. Meningkatkan peredaran barang

Kredit dapat menambah atau memperlancar arus barang dari satu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga jumlah barang yang beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya bertambah. Dengan kata lain, kredit dapat meningkatkan jumlah barang yang beredar.

- g. Sebagai alat stabilitas ekonomi

Kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat. Selain itu, kredit dapat pula membantu dalam mengeksport barang ke luar negeri sehingga meningkatkan devisa.

- h. Untuk meningkatkan kegairahan berusaha

Dengan adanya kredit yang diberikan, penerima kredit dapat menggunakan uang untuk membuka usaha, sehingga dapat meningkatkan kegairahan berusaha.

- i. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan

Semakin banyak kredit yang disalurkan, maka akan semakin baik terutama dalam hal meningkatkan pendapatan.

j. Untuk meningkatkan hubungan internasional

Dalam hal pinjaman internasional akan dapat meningkatkan hubungan antara penerima kredit dengan pemberi kredit. Pemberian kredit oleh negara lain akan meningkatkan kerjasama di bidang lainnya.

Tujuan utama dari pemberian kredit menurut Kasmir (2014), adalah sebagai berikut:

a. Mencari keuntungan

Pihak bank memberikan kredit dengan tujuan untuk memperoleh hasil berupa bunga sebagai balas jasa dan biaya administrasi atas kredit yang dibebankan kepada nasabah. Keuntungan ini sangat penting untuk kelangsungan hidup bank.

b. Membantu usaha nasabah

Membantu usaha nasabah juga menjadi tujuan dari pemberian kredit. Dengan membantu nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja, pihak debitur akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.

c. Membantu pemerintah

Tujuan lain dari pemberian kredit adalah membantu pemerintah. Semakin banyak kredit yang disalurkan maka akan semakin baik, mengingat semakin banyak kredit berarti ada peningkatan pembangunan di berbagai sektor.

## 2.6. Jenis-Jenis Kredit

Kredit yang dapat diberikan Bank Perkreditan Rakyat untuk masyarakat terdiri dari berbagai jenis. Secara umum jenis-jenis kredit dapat dilihat dari berbagai segi antara lain sebagai berikut (Kasmir, 2014):

### a. Dilihat dari segi kegunaan

#### 1. Kredit investasi

Kredit investasi merupakan kredit jangka panjang yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru atau untuk keperluan rehabilitasi. Contoh kredit investasi misalnya untuk membangun pabrik atau membeli mesin-mesin yang dimana masa pemakaiannya untuk periode waktu yang relatif lebih lama.

#### 2. Kredit modal kerja

Kredit modal kerja merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Contoh kredit modal kerja yaitu kredit yang diberikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai, atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan.

### b. Dilihat dari segi tujuan kredit

#### 1. Kredit produktif

Kredit produktif merupakan kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa. Sebagai contoh, kredit untuk membangun pabrik yang nantinya akan menghasilkan barang, kredit

pertanian akan menghasilkan produk pertanian, kredit pertambangan akan menghasilkan barang tambang, dan kredit industri akan menghasilkan barang industri.

## 2. Kredit konsumtif

Kredit konsumtif merupakan kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan, karena memang untuk digunakan atau dipakai seseorang atau badan usaha. Sebagai contoh, kredit untuk perumahan, kredit mobil pribadi, kredit perabotan rumah tangga, dan kredit konsumtif lainnya.

## 3. Kredit perdagangan

Kredit perdagangan merupakan kredit yang digunakan untuk perdagangan, biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut. Kredit ini sering diberikan kepada supplier atau agen-agen perdagangan yang akan membeli barang dalam jumlah besar. Contoh kredit ini adalah kredit ekspor dan impor.

### c. Dilihat dari segi jangka waktu

#### 1. Kredit jangka pendek

Kredit jangka pendek merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun atau paling lama 1 tahun. Kredit ini biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja. Contohnya untuk peternakan, misalnya kredit peternakan ayam atau jika untuk pertanian, misalnya tanaman padi atau palawija.



## 2. Kredit jangka menengah

Kredit jangka menengah merupakan kredit yang memiliki jangka waktu berkisar antara 1 tahun sampai dengan 3 tahun. Kredit ini biasanya digunakan untuk investasi. Contohnya kredit untuk pertanian seperti jeruk, atau peternakan kambing.

## 3. Kredit jangka panjang

Kredit jangka panjang merupakan kredit yang memiliki jangka waktu pengembalian diatas 3 tahun atau 5 tahun. Kredit ini biasanya digunakan untuk investasi jangka panjang seperti perkebunan karet, kelapa sawit atau manufaktur dan untuk kredit konsumtif seperti kredit perumahan.

### d. Dilihat dari segi jaminan

#### 1. Kredit dengan jaminan

Kredit dengan jaminan merupakan kredit yang diberikan dengan suatu jaminan. Jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud atau jaminan orang. Artinya setiap kredit yang dikeluarkan akan dilindungi senilai jaminan yang diberikan oleh calon debitur.

#### 2. Kredit tanpa jaminan

Kredit tanpa jaminan merupakan kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit ini diberikan dengan melihat prospek usaha dan karakter serta loyalitas atau nama baik calon debitur selama ini.

e. Dilihat dari segi sektor usaha

1. Kredit pertanian

Kredit pertanian merupakan kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian rakyat. Sektor usaha pertanian dapat berupa kredit jangka pendek atau jangka panjang.

2. Kredit peternakan

Kredit peternakan merupakan kredit yang diberikan untuk sektor peternakan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk jangka pendek, misalnya peternakan ayam dan jangka panjang peternakan kambing atau sapi.

3. Kredit industri

Kredit industri merupakan kredit yang diberikan untuk membiayai industri, baik industri kecil, industri menengah, atau industri besar.

4. Kredit pertambangan

Kredit pertambangan merupakan kredit yang diberikan kepada usaha tambang. Jenis usaha tambang yang dibiayai biasanya dalam jangka panjang, seperti tambang emas, minyak atau timah.

5. Kredit pendidikan

Kredit pendidikan merupakan kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan atau dapat pula berupa kredit untuk para mahasiswa.

6. Kredit profesi

Kredit profesi merupakan kredit yang diberikan kepada para profesional seperti: dosen, dokter atau pengacara.

7. Kredit perumahan

Kredit perumahan merupakan kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian perumahan yang biasanya memiliki jangka waktu panjang.

8. Dan sektor-sektor lainnya.

## 2.7. Penggolongan Kredit

Menurut Kasmir (2014), untuk menentukan berkualitas atau tidaknya suatu kredit perlu diberikan ukuran-ukuran tertentu. Bank Indonesia menggolongkan kualitas kredit menurut ketentuan sebagai berikut:

a. Lancar (*pas*)

Suatu kredit dapat dikatakan lancar apabila:

1. Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu; atau
2. Memiliki mutasi rekening yang aktif; atau
3. Bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai (*cash collateral*).

b. Dalam perhatian khusus (*special mention*)

Suatu kredit dinyatakan dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria antara lain:

1. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 hari; atau
2. Kadang-kadang terjadi cerukan; atau
3. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan; atau
4. Mutasi rekening relatif aktif; atau
5. Didukung dengan pinjaman baru.

c. Kurang lancar (*substandard*)

Suatu kredit dikatakan kurang lancar apabila memenuhi kriteria antara lain:

1. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 hari; atau
2. Sering terjadi cerukan; atau
3. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari; atau
4. Frekuensi mutasi rekening relatif rendah; atau
5. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur; atau
6. Dokumen pinjaman yang lemah.

d. Diragukan (*doubtful*)

Suatu kredit dikatakan diragukan apabila memenuhi kriteria antara lain:

1. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 180 hari; atau
2. Terjadi cerukan yang bersifat permanen; atau
3. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari; atau
4. Terjadi kapitalisasi bunga; atau
5. Dokumen hukum yang lemah, baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan.

e. Macet (*loss*)

Suatu kredit dinyatakan macet apabila memenuhi kriteria antara lain:

1. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 270 hari; atau

2. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru; atau
3. Dari segi hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar.

## **2.8. Unsur-Unsur Kredit**

Unsur-unsur kredit yang utama adalah adanya orang atau badan yang memiliki uang, barang atau jasa yang bersedia untuk dipinjamkan kepada pihak lain. Orang atau badan tersebut disebut kreditur. Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian fasilitas kredit adalah sebagai berikut (Kasmir, 2014):

### **a. Kepercayaan**

Kepercayaan merupakan suatu keyakinan bahwa kredit yang diberikan oleh pemberi kredit akan benar-benar diterima kembali dimasa yang akan datang sesuai dengan perjanjian. Maka sebelum dilakukan pemberian kredit kepada nasabah, harus dilakukan penelitian penyelidikan baik secara internal maupun eksternal.

### **b. Kesepakatan**

Kesepakatan yaitu adanya kesepakatan antara pemberi kredit dengan penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya.

### **c. Jangka Waktu**

Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu. Jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka

waktu tersebut dapat berbentuk jangka pendek (di bawah 1 tahun), jangka menengah (1 sampai 3 tahun), jangka panjang (di atas 3 tahun).

d. Risiko

Akibat adanya tenggang waktu pengembalian kredit akan menyebabkan kemungkinan terjadinya risiko tidak tertagih atau macetnya pemberian kredit. Semakin panjang jangka waktu kredit, maka semakin besar risikonya, demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan bank, baik risiko yang disengaja maupun risiko yang tidak disengaja.

e. Balas Jasa

Bagi bank pemberian kredit merupakan keuntungan atau pendapatan. Dalam bank jenis konvensional, balas jasa dikenal dengan nama bunga. Selain itu, bank juga membebankan kepada nasabah biaya administrasi kredit yang juga merupakan keuntungan bank. Bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah, balas jasanya ditentukan dengan bagi hasil.

## 2.9. Prinsip-Prinsip Pemberian Kredit

Sebelum fasilitas kredit diberikan kepada debitur, maka bank harus merasa yakin bahwa kredit yang diberikan akan kembali. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penilaian yang dilakukan kepada calon debitur. Kriteria penilaian kredit yang harus dilakukan oleh bank untuk mendapatkan debitur yang benar-benar menguntungkan dilakukan dengan analisis 5C dan 7P.

Prinsip-prinsip pemberian kredit dengan analisis 5C (Kasmir, 2014) adalah sebagai berikut:

a. *Character*

Suatu keyakinan bahwa sifat atau watak dari orang yang akan diberikan kredit harus dapat dipercaya. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang pekerjaan nasabah maupun yang bersifat pribadi seperti: cara hidup atau gaya hidup yang dianutnya, keadaan keluarga.

b. *Capacity*

Pihak bank harus melihat kemampuan calon nasabah dalam membayar kredit yang dihubungkan dengan pendidikannya, kemampuannya dalam mengelola bisnis dan kemampuannya mencari laba. Sehingga akan terlihat kemampuan calon debitur dalam mengembalikan kredit.

c. *Capital*

Penggunaan modal yang efektif dapat dilihat dari laporan keuangan (neraca dan laba rugi) dengan melakukan pengukuran dari segi likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan ukuran lainnya. Sehingga bank mengetahui sumber-sumber pembiayaan yang dimiliki oleh nasabah terhadap usaha yang akan dibiayai oleh bank.

d. *Collateral*

Jaminan yang diberikan oleh nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan tersebut hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahannya sehingga jika terjadi suatu masalah, maka jaminan dapat dipergunakan dengan baik.

e. *Condition*

Kondisi ekonomi pada masa sekarang dan yang akan datang harus dinilai sesuai dengan sektor masing-masing. Prospek usaha dari sektor yang dijalankan oleh nasabah juga harus dinilai. Penilaian prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan kredit bermasalah kecil.

Prinsip-prinsip pemberian kredit dengan analisis 7P (Kasmir, 2014) adalah sebagai berikut:

a. *Personality*

Sifat dan perilaku yang dimiliki calon debitur dipergunakan sebagai bahan pertimbangan pemberian kredit. Kepribadian calon nasabah ini dapat diketahui dengan mengumpulkan informasi tentang keturunan, pekerjaan, pendidikan, dan pergaulannya. Kepribadian ini juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku, dan juga tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah.

b. *Party*

Mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas, serta karakternya. Sehingga nasabah dapat digolongkan ke golongan tertentu dan akan mendapatkan fasilitas berbeda dari bank.

c. *Purpose*

Untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, apakah untuk kegiatan konsumtif atau sebagai modal kerja. Tujuan pengambilan kredit



ini akan menjadi hal yang menentukan apakah permohonan calon debitur disetujui atau ditolak.

d. *Prospect*

Untuk menilai usaha nasabah di masa yang akan datang apakah mempunyai prospek atau tidak. Jika suatu fasilitas kredit yang dibiayai tidak mempunyai prospek, bank dan nasabah akan rugi.

e. *Payment*

Mengetahui bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil. Hal ini dapat diperhitungkan dengan melihat kelancaran penjualan dan pendapatan calon debitur sehingga bank dapat memperkirakan kemampuannya untuk membayar kembali kredit tersebut sesuai dengan perjanjian.

f. *Profitability*

Menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. *Profitability* diukur dari periode ke periode apakah akan tetap sama atau akan semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya.

g. *Protection*

Bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang, orang, atau jaminan asuransi.

## 2.10. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan

### a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Permodalan merupakan hal pokok bagi sebuah bank, selain sebagai penyangga kegiatan operasional, modal juga sebagai penyangga terhadap kemungkinan adanya kerugian. Modal ini juga terkait dengan aktivitas bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi atas dana yang diterima dari nasabah. Dengan terjaganya modal berarti bank mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

Menurut Darmawi (2011), salah satu faktor komponen permodalan adalah kecukupan modal. Rasio untuk mengukur kecukupan modal bank adalah rasio CAR. Menurut Kasmir (2014), CAR adalah perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dan sesuai ketentuan pemerintah. Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/SEOJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Perkreditan Rakyat menyatakan bahwa bank wajib menyediakan modal minimum paling rendah 12% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Menurut Bank Indonesia (Nomor 9/13/PBI/2007), CAR adalah penyediaan modal minimum bagi bank didasarkan pada risiko aktiva dalam arti luas, baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontijen dan/atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga maupun risiko pasar. Rasio ini bertujuan untuk memastikan bahwa jika dalam aktivitasnya bank mengalami kerugian, maka

ketersediaan modal yang dimiliki oleh bank mampu menutupi kerugian tersebut. Semakin tinggi rasio CAR, maka semakin baik kinerja suatu bank. Kecukupan modal yang tinggi dan memadai akan meningkatkan jumlah penyaluran kredit perbankan (Warjiyo, 2006).

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Permodalan perlu disesuaikan dengan ukuran internasional yang dikenal dengan standar BIS (*Bank for International Settlement*) agar mampu berkembang dan bersaing secara sehat.

b. *Non Performing Loan* (Kredit Bermasalah)

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011) pengertian kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup lagi membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan.

Kredit bermasalah menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/26/PBI/2012 tentang Kualitas Aktiva Produktif pada Bank Perkreditan Rakyat merupakan kredit yang digolongkan ke dalam kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Penilaian atau penggolongan suatu kredit ke dalam kolektibilitas kredit didasarkan pada keadaan pembayaran kredit nasabah yang tercermin dalam catatan pembukuan bank dan kualitatif didasarkan pada prospek usaha debitur dan kondisi keuangan usaha debitur.

Tingkat terjadinya kredit bermasalah biasanya dicerminkan dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Semakin tinggi tingkat NPL, maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Tingginya NPL mengakibatkan perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga mengurangi jumlah modal yang dimiliki oleh bank.

Bank Indonesia menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah sebesar 5%. NPL dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

c. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Likuiditas merupakan salah satu aspek pokok bagi perbankan. Menurut Darmawi (2011), likuiditas merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan persediaan uang tunai dan aset lain yang dengan mudah dijadikan menjadi uang tunai. Dengan mengukur tingkat likuiditas bank menunjukkan bahwa bank mampu untuk membayar tarikan tidak terduga dari deposit. Salah satu cara untuk mengukur tingkat likuiditas bank adalah dengan menghitung *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Menurut Darmawi (2011), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan salah satu ukuran likuid dari konsep persediaan dengan membandingkan rasio pinjaman terhadap deposit. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kewajiban yang ditarik oleh nasabah dengan membandingkan total kredit dengan jumlah dana yang

dihimpun dari masyarakat dimana uang yang digunakan untuk membayar penarikan kembali deposit berasal dari dana yang dititipkan oleh nasabah. Tingginya tingkat LDR akan mengakibatkan tingkat likuiditas suatu bank rendah.

Bank Indonesia menetapkan nilai maksimal dari LDR 110%. Apabila nilai LDR di atas dari nilai tersebut, maka bank di kategorikan menjadi bank yang tidak sehat. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

### 2.11. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

Heidy Paramitha Devi (2016) dalam penelitiannya menguji pengaruh CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*) dan suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) terhadap jumlah penyaluran kredit pada bank umum konvensional *go public* di Indonesia periode 2011-2014. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Adapun variabel independen meliputi: *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Assets* (ROA), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia), sedangkan variabel dependen adalah penyaluran kredit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NPL, ROA, dan SBI berpengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit,

sedangkan CAR, LDR, dan BOPO tidak berpengaruh pada jumlah penyaluran kredit.

Darmawan, Wahyuni, dan Admadja (2017) dalam penelitiannya menguji tentang pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing loan* (NPL), produk domestik bruto (PDB), dan *return on asset* (ROA) terhadap penyaluran kredit perbankan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa CAR dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Sedangkan PDB dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

Purba, Syaukat, dan Maulana (2016) dalam penelitiannya menguji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penyaluran kredit pada BPR Konvensional di Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat penyaluran kredit; NPL, suku bunga kredit, dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat penyaluran kredit; dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat penyaluran kredit.

Doriana Cucinelli (2015) dalam penelitiannya menguji tentang dampak NPL terhadap perilaku penyaluran kredit perbankan dengan judul “*The Impact of Non-performing Loans on Bank Lending Behavior: Evidence from The Italian Banking Sector.*” Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi, pertumbuhan PDB, tingkat pengangguran, NPL, *loan to deposit ratio* (LDR), *loan loss provision ratio* (LLP), *equity to total assets*, *growth of customer deposit*, sedangkan variabel dependennya adalah perilaku bank. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap perilaku penyaluran

kredit sedangkan pertumbuhan LDR dan PDB berpengaruh positif terhadap perilaku penyaluran kredit.

Mitku Melede (2014) dalam penelitiannya menguji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pinjaman bank umum dengan judul “*Determinants of Commercial Banks Lending: Evidence from Ethiopian Commercial Banks.*” Variabel independen dalam penelitian ini adalah *bank size, credit risk, gross domestic product, investment, deposit, interest rate, liquidity ratio and cash required reserve*, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *bank lending (loans and advances)*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pinjaman bank umum dengan ukuran bank, risiko kredit, PDB, dan rasio likuiditas. Tetapi, deposito, investasi, cadangan kas yang diperlukan, dan tingkat bunga tidak mempengaruhi pinjaman bank umum.

Olusanya, Oluwatosin, dan Chukwuemeka (2012) dalam penelitiannya menguji tentang faktor-faktor penentu perilaku pinjaman dari bank umum di Nigeria dengan judul “*Determinants of Lending Behaviour Of Commercial Banks: Evidence From Nigeria, A Co-Integration Analysis (1975-2010).*” Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *volume of deposits, annual average exchange rate of the naira to dollar, investment portfolio, interest rate (lending rate), gross domestic product at current market price and cash reserve requirement ratio*, sedangkan variabel dependen dari penelitian ini adalah *bank loan and advances*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kredit dan uang muka dengan volume deposito, nilai tukar rata-rata tahunan naira terhadap dolar, produk domestik bruto pada harga pasar

saat ini, dan rasio cadangan kas yang diperlukan. Tapi memiliki hubungan negatif dengan portofolio investasi dan tingkat suku bunga.

Serpil Tomak (2013) dalam penelitiannya menguji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pinjaman bank umum di Turki dengan judul “*Determinants of Commercial Banks’ Lending Behavior: Evidence from Turkey.*” Variabel independen dalam penelitian ini adalah *bank size*, *total liabilities*, *non performing loans to total loans (NPL)*, *inflation rate*, *GDP*, dan *interest rate*, sedangkan variabel dependen adalah *total business loan*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan total kredit dipengaruhi oleh ukuran bank, total kewajiban, NPL, dan tingkat inflasi, sedangkan GDP dan tingkat bunga tidak mempengaruhi pertumbuhan total kredit.

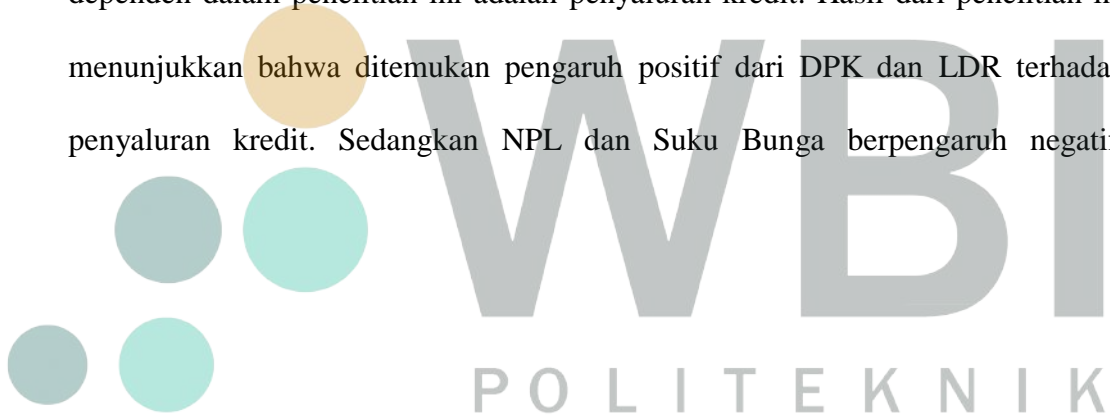
Olszak, Pipien, dan Roszkowska (2016), meneliti tentang pengaruh rasio kapital terhadap pinjaman bank dengan judul “*The Impact of Capital Ratio on Lending of EU Banks – the Role of Bank Specialization and Capitalization.*” Variabel independen dalam penelitian ini adalah *capital ratio*, *deposits from nonfinancial customers*, *interbank market activity*, *change in capital ratio*, *lending portfolio*, *unemployment rate*, dan *bank size* sedangkan variabel dependennya adalah *loans growth rate*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa modal bank merupakan penentu aktivitas pemberian pinjaman yang relevan.

Onny Setyawan (2014) dalam penelitiannya menguji tentang pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), CAR, NPL, ROA, SBI dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyaluran Kredit Perbankan pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan metode *Statistical Package for Social Science (SPSS)*. Adapun variabel



independen yang digunakan adalah DPK, CAR, NPL, ROA, suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah jumlah penyaluran kredit. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersamaan DPK, CAR, NPL, ROA, suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit.

Gaby D.J. Roring (2013), meneliti tentang analisis determinan penyaluran kredit oleh bank perkreditan rakyat (BPR) di Kota Manado. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Suku Bunga. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah penyaluran kredit. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan pengaruh positif dari DPK dan LDR terhadap penyaluran kredit. Sedangkan NPL dan Suku Bunga berpengaruh negatif.



**Tabel 2.1. Matriks Penelitian Terdahulu**

| No. | Peneliti dan Judul Penelitian   | Variabel Independen                      | Variabel Dependen | Metode                    | Hasil Penelitian  |
|-----|---|--|-------------------|---------------------------|---|
| 1   | <p>Heidy Paramitha Devi (2016)</p> <p>Pengaruh CAMEL (<i>Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity</i>) dan Suku Bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) terhadap Jumlah Penyaluran Kredit pada Bank Umum Konvensional <i>Go Public</i> di Indonesia Periode 2011-2014.</p> | CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR, suku bunga SBI | Penyaluran kredit | Analisis Regresi Berganda | NPL, ROA, dan SBI berpengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit, sedangkan CAR, LDR, dan BOPO tidak berpengaruh pada jumlah penyaluran kredit.                                      |
| 2   | <p>Darmawan, Wahyuni, dan Admadja (2017)</p> <p>Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), Produk Domestik Bruto (PDB), dan <i>Return on Asset</i> (ROA) terhadap Penyaluran Kredit Perbankan</p>  | CAR, NPL, PDB, ROA                       | Penyaluran kredit | Kuantitatif Kausal        | CAR dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Sedangkan PDB dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. |

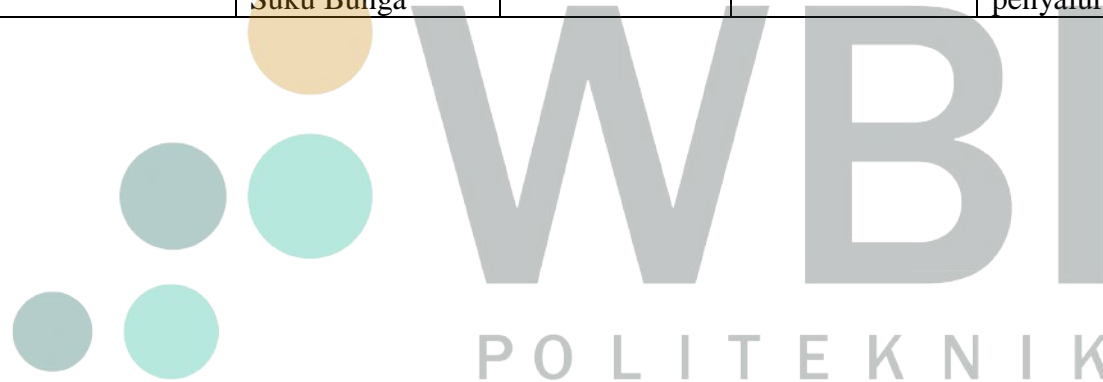
| No. | Peneliti dan Judul Penelitian  | Variabel Independen  | Variabel Dependen         | Metode  | Hasil Penelitian  |
|-----|--|--|---------------------------|---|---|
| 3   | Purba, Syaikat, dan Maulana (2016)<br><br>Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Penyaluran Kredit pada BPR Konvensional di Indonesia       | Dana Pihak Ketiga, LDR, NPL, suku bunga kredit, dan BOPO   | Tingkat Penyaluran Kredit | Analisis Deskriptif dan Analisis Regresi Linier Berganda                  | Dana Pihak Ketiga dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat penyaluran kredit; NPL, suku bunga kredit, dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat penyaluran kredit; dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat penyaluran kredit. |
| 4   | Doriana Cucinelli (2015)<br><br><i>The Impact of Non-performing Loans on Bank Lending Behavior: Evidence from The Italian Banking Sector</i> | Tingkat inflasi, pertumbuhan PDB, tingkat pengangguran, NPL, <i>loan to deposit ratio</i> (LDR), <i>loan loss provision ratio</i> (LLP), <i>equity to total assets</i> , <i>growth of customer deposit</i> | Perilaku bank             | <i>Ordinary Least Square (OLS) Regression dan Fixed Effect Regression</i> | NPL berpengaruh negatif terhadap perilaku penyaluran kredit sedangkan pertumbuhan LDR dan PDB berpengaruh positif terhadap perilaku penyaluran kredit.  |

| No. | Peneliti dan Judul Penelitian  | Variabel Independen   | Variabel Dependen                        | Metode  | Hasil Penelitian   |
|-----|--|---|--|---|--|
| 5   | Mitku Melede (2014)<br><br><i>Determinants of Commercial Banks Lending: Evidence from Ethiopian Commercial Banks</i>   | <i>Bank size, credit risk, gross domestic product, investment, deposit, interest rate, liquidity ratio and cash required reserve</i>  | <i>Bank lending (loans and advances)</i> | <i>Multiple Regression Analysis</i>   | Ada hubungan yang signifikan antara pinjaman bank umum dengan ukuran bank, risiko kredit, PDB, dan rasio likuiditas. Tetapi, deposito, investasi, cadangan kas yang diperlukan, dan tingkat bunga tidak mempengaruhi pinjaman bank umum.   |
| 6   | Olusanya, Oluwatosin, dan Chukwuemeka (2012)<br><br><i>Determinants of Lending Behaviour Of Commercial Banks: Evidence From Nigeria, A Co-Integration Analysis (1975-2010)</i> | <i>Volume of deposits, annual average exchange rate of the naira to dollar, investment portfolio, interest rate (lending rate), gross domestic product at current market price and cash reserve requirement ratio</i> | <i>Bank loan and advances</i>            | <i>Multiple Regression Analysis, Unit Root Test, Co-integration Test, Error Correlation Model (ECM)</i> | Ada hubungan positif antara kredit dan uang muka dengan volume deposito, nilai tukar rata-rata tahunan naira terhadap dolar, produk domestik bruto pada harga pasar saat ini, dan rasio cadangan kas yang diperlukan. Tapi memiliki hubungan negatif dengan portofolio investasi dan tingkat suku bunga. |

| No. | Peneliti dan Judul Penelitian   | Variabel Independen   | Variabel Dependen          | Metode   | Hasil Penelitian   |
|-----|---|---|----------------------------|--|--|
| 7   | Serpil Tomak (2013)<br><i>Determinants of Commercial Banks' Lending Behavior: Evidence from Turkey</i>  | <i>Bank size, total liabilities, non performing loans to total loans (NPL), inflation rate, GDP, dan interest rate</i>  | <i>Total business loan</i> | <i>Multiple Regression Analysis</i>  | Pertumbuhan total kredit dipengaruhi oleh ukuran bank, total kewajiban, NPL, dan tingkat inflasi sedangkan GDP dan tingkat bunga tidak mempengaruhi pertumbuhan total kredit.          |
| 8   | Olszak, Pipien, dan Roszkowska (2016)<br><i>The Impact of Capital Ratio on Lending of EU Banks – the Role of Bank Specialization and Capitalization</i>   | <i>Capital ratio, deposits from nonfinancial customers, interbank market activity, change in capital ratio, lending portfolio, unemployment rate, dan bank size</i> | <i>Loans growth rate</i>   | <i>Generalized Method of Moments (GMM)</i>   | Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa modal bank merupakan penentu aktivitas pemberian pinjaman yang relevan.  |
| 9   | Onny Setyawan (2014)<br>Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), CAR, NPL, ROA, SBI dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyaluran Kredit Perbankan pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia | DPK, CAR, NPL, ROA, suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi   | Total penyaluran kredit    | Analisis Regresi Berganda dengan metode <i>Statistical Package for Social Science (SPSS)</i> | Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersamaan DPK, CAR, NPL, ROA, suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit. |

| No. | Peneliti dan Judul Penelitian  | Variabel Independen   | Variabel Dependen | Metode                             | Hasil Penelitian  |
|-----|--|---|-------------------|------------------------------------|---|
| 10  | Gaby D.J. Roring (2013)<br>Analisis Determinan Penyaluran Kredit Oleh Bank Perkreditan rakyat (BPR) di Kota Manado | Dana Pihak Ketiga (DPK), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), dan Suku Bunga | Penyaluran kredit | <i>Ordinary Least Square</i> (OLS) | Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan pengaruh positif dari DPK dan LDR terhadap penyaluran kredit. Sedangkan NPL dan Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit |

Sumber : Data Diolah Kembali



## 2.12. Kerangka Konseptual

### a. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Ali, 2004). CAR merupakan faktor internal bank yang syaratnya wajib dipenuhi oleh bank. CAR memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aset yang mengandung risiko dan dibiayai dari modal sendiri. Semakin tinggi nilai CAR maka akan semakin tinggi pula sumber dana finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian dari aktivitas penyaluran kredit. Besarnya nilai CAR akan meningkatkan rasa percaya diri perbankan dalam menyalurkan kredit. Oleh karena itu, CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

### b. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit

*Non performing loan* (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan,2004). NPL sering disebut juga kredit bermasalah yang timbul karena kualitas kredit yang tidak lancar, diragukan, dan macet. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL, maka semakin besar risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Ali, 2004). Tingginya NPL mengakibatkan pencadangan lebih besar sehingga modal bank ikut terkikis, padahal besaran modal

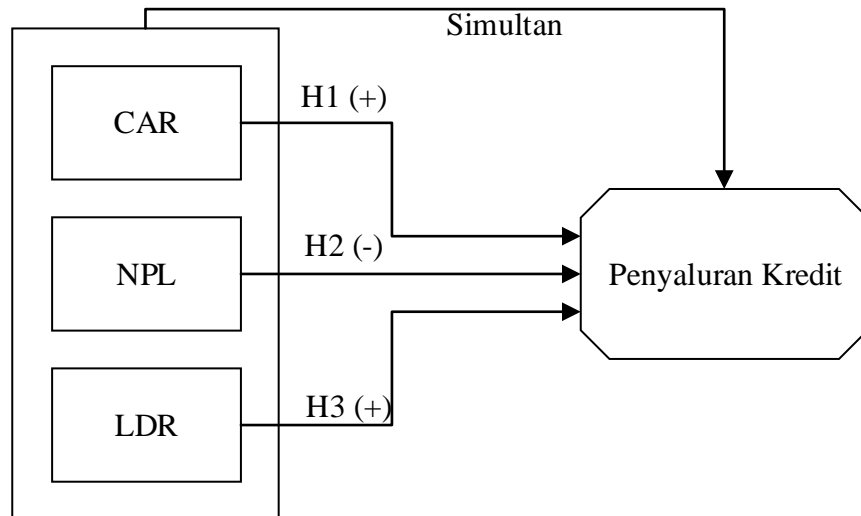
sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit (Pratama, 2010). Oleh karena itu, NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan.

c. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap penyaluran kredit

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan salah satu ukuran likuid dari konsep persediaan dengan membandingkan rasio pinjaman terhadap deposit (Darmawi, 2011). Dengan kata lain, LDR adalah rasio untuk menilai likuiditas suatu bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang sewaktu-waktu dapat melakukan penarikan dana. LDR juga digunakan sebagai alat ukur yang menentukan seberapa baik suatu bank melakukan fungsinya sebagai media intermediasi. Tingginya tingkat LDR akan mengakibatkan tingkat likuiditas suatu bank rendah. Keadaan tersebut terjadi karena jumlah kredit yang disalurkan akan semakin besar, sebaliknya rendahnya tingkat LDR akan mengakibatkan tingkat likuiditas suatu bank tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh terhadap kemampuan kredit perbankan, karena semakin tinggi LDR menunjukkan bahwa kemampuan kredit yang disalurkan oleh bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya juga semakin tinggi. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah nilai LDR menunjukkan kemampuan kredit yang disalurkan oleh bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya juga rendah.



Secara ringkas, hubungan antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1. Kerangka Konseptual**

Sumber : Data Diolah Kembali

### 2.13. Hipotesis

Dari kerangka pemikiran diatas maka dapat ditarik hipotesis untuk penelitian sebagai berikut:

H1 : CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

H2 : NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

H3 : LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

H4 : CAR, NPL, dan LDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.